

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR BIOLOGI SISWA KELAS XI IPA SMAN 1 PANGKALAN KERINCI, RIAU

Amelia Pramitasari, Yeni Indriana, Jati Ariati

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof Sudharto. SH, Kampus Tembalang, Semarang, 50275

amelia_psycho@yahoo.com ; yeni_farhani@yahoo.co.id ; jatiariati@undip.ac.id

Abstrak

Biologi merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Biologi tumbuh seiring perkembangan zaman dan teknologi dan memiliki prospek yang menjanjikan. Untuk dapat berhasil dan menghasilkan hasil yang optimal dalam pelajaran Biologi, guru perlu memperhatikan metode pembelajaran yang digunakan sehingga motivasi siswa untuk belajar Biologi dapat meningkat. Motivasi belajar Biologi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar pada pelajaran Biologi, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat dicapai. Salah satu metode pembelajaran yang kemungkinan dapat meningkatkan motivasi belajar adalah metode pembelajaran kontekstual. Penerapan metode pembelajaran kontekstual ini pada pelajaran Biologi akan dinilai oleh siswa baik secara kognitif maupun afektif. Persepsi siswa terhadap metode pembelajaran kontekstual akan mempengaruhi perilaku belajar siswa. Siswa yang memiliki persepsi positif akan memiliki motivasi belajar Biologi yang tinggi sedangkan siswa yang memiliki persepsi yang negatif terhadap pembelajaran kontekstual memiliki motivasi belajar Biologi yang rendah. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMAN 1 Pangkalan Kerinci berjumlah 153 orang siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah sampel jenuh. Alat ukur yang digunakan adalah skala persepsi terhadap pembelajaran kontekstual yang berjumlah 29 aitem ($\alpha = 0.919$) dan skala motivasi belajar Biologi yang berjumlah 29 aitem ($\alpha = 0.914$). Hasil analisis data dengan metode analisis regresi sederhana menunjukkan hasil r_{xy} sebesar 0.804 dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap metode pembelajaran kontekstual dengan motivasi belajar Biologi. Efektifitas regresi dalam penelitian ini adalah sebesar 64.7%, artinya motivasi belajar Biologi siswa kelas XI IPA 64.7% ditentukan oleh persepsi terhadap pembelajaran kontekstual.

Kata kunci: persepsi, pembelajaran kontekstual, motivasi belajar Biologi, siswa kelas XI IPA

PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam belajar, seorang siswa perlu memiliki motivasi untuk belajar. Dengan adanya motivasi, siswa menjadi lebih memiliki gairah, merasa senang, dan bersemangat dalam menjalani kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaranpun dapat berjalan dengan lancar dan siswa dapat memahami pelajaran dengan lebih baik.

Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar diantaranya adalah dengan memberikan variasi dalam metode pembelajaran dan dengan mengaitkan antara materi atau kegiatan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, termasuk penerapan materi terkait dengan jurusan atau pekerjaan yang diinginkan oleh siswa yang disebut dengan metode pembelajaran kontekstual.

Peningkatan prestasi siswa terkait dengan metode pembelajaran, antara lain: *active engagement* (keterikatan dengan subjek pelajaran), *better recall* (terjadi peningkatan dalam hasil ujian dan memperoleh peringkat yang lebih tinggi), *ownership of learning* (rasa kepemilikan terhadap pembelajaran yang mereka lakukan), dan metakognisi (tingkat pemikiran yang lebih tinggi dan mencakup regulasi diri dari proses kognitif (Lynch & Studdard, 2003, h.58-63). Untuk penggunaan metode pembelajaran kontekstual dalam pelajaran Biologi sendiri, siswa terlihat lebih kompak dengan teman sebayanya dengan adanya kerjasama dalam melaksanakan tugas yang diberikan (*partner study*) (Ketter & Arnold, 2003, h.17).

Di Indonesia, pembelajaran kontekstual merupakan salah satu strategi pembelajaran yang disarankan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Salah satu sekolah yang telah menerapkan strategi pembelajaran ini adalah SMAN 1 Pangkalan Kerinci, Riau. SMA N 1 Pangkalan Kerinci merupakan salah satu sekolah di provinsi Riau yang terpilih menjadi sekolah rintisan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) pada tahun 2007 dan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) pada tahun 2010.

Pelajaran Biologi merupakan salah satu mata pelajaran bidang IPA yang sangat penting dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. PISA menyebutkan bahwa pemahaman mengenai IPA merupakan senjata penting bagi individu untuk meraih tujuannya (*The Programme for International Student Assessment, PISA*, 2007, h.12).

Menurut komite Biologi baru abad 21 (2009, h.3-5) di Amerika, Biologi memiliki potensi dalam menemukan solusi terhadap kebutuhan masyarakat yaitu dalam produksi makanan, perlindungan terhadap lingkungan, pembaharuan energi, dan peningkatan dalam kesehatan manusia. Biologi baru berperan antara lain dalam menghasilkan pendekatan yang lebih efektif dalam mengembangkan

varietas tanaman yang tahan terhadap perubahan lingkungan, memahami dan menopang fungsi ekosistem dan keanekaragaman hayati dalam menghadapi perubahan yang cepat, memperluas alternatif-alternatif dalam menghasilkan bahan bakar, dan menghasilkan alat yang dapat mengawasi kesehatan individu dan menyembuhkan berbagai penyakit.

Saat ini telah banyak ditemukan penemuan-penemuan dalam Biologi baru termasuk yang berasal dari Indonesia, antara lain: penggunaan ampas kopi, minyak kedelai, minyak kelapa sawit, minyak kacang, dan minyak sayuran lainnya serta lemak hewani dan bahkan minyak bekas menggoreng dari restoran cepat saji sebagai bahan alternatif dalam memproduksi Biosolar. Biosolar tersebut dapat digunakan sebagai bahan bakar alternatif pada mesin-mesin diesel (Rustamiaji, 2009). Sumber energi alternatif lainnya adalah pemanfaatan Biogas sebagai energi alternatif yang dihasilkan dari berbagai macam limbah organik seperti sampah biomassa, kotoran manusia, kotoran hewan (Pambudi, 2011). Salah satu kotoran hewan yang telah digunakan dalam menghasilkan Biogas adalah kotoran Sapi (Metrotvnews.com, 2011).

Berdasarkan informasi dari wakil kepala sekolah yang juga merupakan guru Biologi di SMAN 1 Pangkalan Kerinci, mata pelajaran yang telah menerapkan metode pembelajaran kontekstual secara menyeluruh di sekolah ini adalah Biologi. Salah satu bentuk aplikasi dari metode pembelajaran kontekstual ini adalah dengan diikutsertakannya siswa kelas XI IPA dalam proses pendaftaran siswa baru. Siswa kelas XI IPA bertugas sebagai bagian dari panitia dan ikut dalam melakukan tes darah dan tes urin bagi siswa baru di bawah pengawasan petugas dari puskesmas. Oleh sebab itu, fokus penelitian ini adalah pelaksanaan metode pembelajaran kontekstual pada pelajaran Biologi.

Metode pembelajaran kontekstual yang digunakan oleh guru saat pelajaran Biologi

akan dipersepsi oleh siswa kelas XI IPA. Siswa sebagai subjek belajar adalah unik. Mereka memiliki kepribadian dan sikap yang berbeda antara satu sama lain sehingga siswa dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap metode pembelajaran sehingga perilaku yang munculpun akan berbeda.

Siswa yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMA. Siswa kelas XI merupakan siswa yang telah terbagi kelasnya berdasarkan minat dan bakat siswa yaitu kelas IPA dan IPS.

Dari data yang diperoleh, sebagian siswa menyatakan termotivasi untuk belajar Biologi dengan menggunakan metode pembelajaran kontekstual meskipun banyak juga siswa yang melaporkan belum puas dengan pelajaran Biologi yang diajarkan dan ada beberapa yang tidak puas dengan metode pembelajaran yang digunakan. Penelitian lain menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran berhubungan dengan sikap dan motivasi siswa (Bernaus & Gardner, 2008, h.399). Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap metode pembelajaran kontekstual dengan motivasi belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMAN 1 Pangkalan Kerinci.

Masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: a) Apakah terdapat hubungan antara persepsi terhadap metode pembelajaran kontekstual dengan motivasi belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMAN 1 Pangkalan Kerinci? b) Seberapa besar sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel persepsi terhadap metode pembelajaran kontekstual terhadap variabel motivasi belajar Biologi pada siswa kelas XI IPA SMAN 1 Pangkalan Kerinci?

Manfaat dari penelitian ini ada dua, secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, Memberikan sumbangan kepada dunia psikologi khususnya psikologi pendidikan. Secara praktis, Membantu peserta didik dalam

mengoptimalkan motivasi belajarnya dan membantu guru dalam mengidentifikasi persepsi siswa terhadap metode pembelajaran guru dan motivasi belajar Biologi.

Motivasi Belajar Biologi

Motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai (Sardiman, 2001, h.73). Yamin (2008, h.92) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah ketrampilan serta pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarahkan minat belajar untuk mencapai suatu tujuan. Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencari prestasi, mendapatkan kedudukan dalam jabatan, menjadi politikus, dan memecahkan masalah.

Aspek-aspek motivasi belajar menurut Sardiman (2001, h.73) meliputi:

- a. Menimbulkan kegiatan belajar
Keinginan siswa untuk melakukan kegiatan belajar Biologi.
- b. Menjamin kelangsungan belajar
Kemauan siswa untuk mempertahankan kegiatan belajarnya pada pelajaran Biologi. Siswa akan tetap meneruskan kegiatan belajarnya meskipun terdapat hambatan ataupun rintangan yang menghalang.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar
Kemauan siswa untuk mengarahkan kegiatan belajarnya dalam pelajaran Biologi demi mencapai suatu tujuan tertentu dalam belajar.

Persepsi terhadap Metode Pembelajaran Kontekstual

Menurut Irwanto (2002, h.71), persepsi merupakan proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala,

maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti. Rakhmad (2005, h.51) menyatakan persepsi adalah pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Menurut definisi awal yang dikemukakan oleh Universitas Ohio (dalam Berns & Erickson, 2001, h.2), pembelajaran kontekstual merupakan sebuah konsep pembelajaran-pengajaran yang membantu guru-guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata; dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya pada kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja dan terlibat dalam pekerjaan dimana pembelajaran dibutuhkan.

Aspek persepsi terhadap pembelajaran kontekstual yang digunakan adalah gabungan aspek persepsi dari Coren dkk dan komponen pembelajaran kontekstual dari Johnson. Adapun gabungan kedua aspek tersebut adalah:

a. Aspek kognisi

Berkaitan dengan bagaimana pandangan individu terhadap komponen pembelajaran kontekstual, antara lain: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

b. Aspek afeksi

Berkaitan dengan bagaimana penilaian individu berkaitan dengan perasaan dan emosinya terhadap komponen pembelajaran kontekstual, antara lain: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk

tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik.

Hubungan antara Persepsi terhadap Metode Pembelajaran Kontekstual dengan Motivasi Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA

Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu topik hangat dalam dunia pendidikan saat ini (Johnson, 2009, h.31). Di Indonesia sendiri, metode pembelajaran kontekstual telah mulai diterapkan di sekolah-sekolah, salah satunya di SMAN 1 Pangkalan Kerinci.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli menunjukkan korelasi yang positif terhadap penggunaan metode pembelajaran kontekstual ini di sekolah. Salah satunya adalah penggunaan metode *CTL* dalam pelajaran Biologi pada siswa SMA. Ketter dan Arnold (2003, h.17) menemukan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah (*student problem-solving*) berkembang dengan baik karena adanya pembelajaran Biologi secara langsung. Selain itu, siswa terlihat lebih kompak dengan teman sebayanya dengan adanya kerja sama dalam melaksanakan tugas yang diberikan (*partner study*).

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2008, h.255).

Metode pembelajaran kontekstual yang diterapkan dalam pelajaran Biologi nantinya akan dipersepsikan oleh siswa kelas XI IPA. Persepsi merupakan pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmad, 2005,

h.51). Siswa akan mempersepsi metode pembelajaran kontekstual secara afeksi dan kognisi. Persepsi siswa secara kognisi yaitu berkaitan dengan bagaimana pandangan siswa terhadap metode pembelajaran kontekstual yang diterapkan pada pelajaran Biologi. Persepsi siswa secara afektif adalah bagaimana penilaian siswa terhadap pembelajaran kontekstual pada pelajaran Biologi yang terkait dengan perasaan dan emosinya.

Persepsi bersifat individual. Kotler dan Keller (2007, h.228) mengatakan bahwa persepsi sangat beragam antara individu satu dengan yang lain yang mengalami realitas yang sama. Seseorang dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap objek yang sama. Dengan adanya *individual differences* maka stimulus yang diterima siswa berupa metode pembelajaran kontekstual akan dipersepsi berbeda baik secara afeksi maupun kognisi. Ada siswa yang memiliki persepsi yang positif dan adapula siswa yang memiliki persepsi yang negatif terhadap pembelajaran kontekstual.

Kember, Ho, dan Hong (2008, h.249) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah *relevance*. *Relevance* adalah persepsi siswa terhadap kepuasan kebutuhan personal dalam hubungannya dengan instruksi atau jika keinginan atau tujuan diterima dan berkaitan dengan kegiatan yang diinstruksikan (dalam Kember, Ho, & Hong, 2008, h.251). Dengan demikian, siswa akan termotivasi untuk belajar biologi jika kepuasan dirasakan karena kebutuhan personalnya terpenuhi lewat instruksi atau tugas yang diberikan.

Kember, Ho, dan Hong (2008, h.254) mengatakan bahwa siswa dapat dapat menurun motivasi belajarnya jika tidak dapat melihat bagaimana teori diaplikasikan pada disiplin ilmu dan pekerjaan. Sejak siswa telah memilih telah memilih profesional program, siswa memiliki harapan bahwa profesional program ini dapat mempersiapkan diri dengan baik untuk pekerjaan di masa depan.

Seperti siswa yang telah memilih profesional program, siswa kelas XI IPA juga telah memilih jurusan yang mereka inginkan dengan harapan dapat mempersiapkan diri dengan baik untuk jurusan atau pekerjaan yang akan ditekuni di masa depan. Ada banyak jenis jurusan atau pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan IPA khususnya Biologi, antara lain Kedokteran, Farmasi, MIPA, Pertanian, Teknik Pangan, Psikologi, Kesehatan Masyarakat, Pertanian, dan lainnya. Oleh sebab itu, *relevance* yang dibangun lewat metode pembelajaran kontekstual sebaiknya berkaitan dengan jurusan atau pekerjaan yang ingin ditekuni oleh siswa di masa depan sehingga motivasi belajar Biologi siswa meningkat.

Nilsen (2009, h.553) menambahkan bahwa dengan mengetahui nilai atau kegunaan dari setiap mata pelajaran dan bagaimana pengaplikasiannya di kehidupan sehari-hari, siswa akan menjadi lebih tertarik terhadap mata pelajaran Biologi sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selanjutnya, Nilsen (2009, h.548) mengatakan bahwa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, seorang guru juga perlu dalam menumbuhkan kebahagiaan (*excitement*), minat, dan antusiasme terhadap pembelajaran.

Selain persepsi terhadap kepuasan kebutuhan personal dalam kaitannya dengan instruksi yang diberikan yaitu dengan mengetahui nilai pelajaran dan berhubungan dengan jurusan atau pekerjaan yang ingin ditekuni, pendapat siswa mengenai efisien atau efektifnya suatu metode pembelajaran ikut mempengaruhi motivasi belajar siswa (Boekaerts, 2002, h.8). Ketika siswa merasa bahwa metode pembelajaran tersebut efektif dan efisien ini akan meningkatkan motivasi belajar Biologinya dan sebaliknya jika siswa merasa metode pembelajaran tersebut tidak efektif dan efisien maka motivasi belajar Biologinya akan turun.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki persepsi yang positif

terhadap pembelajaran kontekstual merasa bahwa lewat pembelajaran kontekstual, tumbuh kebahagiaan, minat, dan antusiasme siswa terhadap pelajaran Biologi. Lewat tugas yang diberikan, siswa merasa kebutuhan personalnya terpuaskan. Salah satu kebutuhan personal siswa adalah harapan akan jurusan atau pekerjaan yang akan ditekuninya di masa depan sejak mereka telah memulai peminatan terhadap bidang IPA. Selain itu, siswa yang memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran kontekstual menganggap bahwa metode pembelajaran yang diberikan oleh guru efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar biologi siswa.

Sebaliknya siswa-siswa yang memiliki persepsi yang negatif terhadap pembelajaran kontekstual merasa bahwa lewat pembelajaran kontekstual kebutuhan personalnya tidak terpuaskan sehingga tidak menumbuhkan kebahagiaan, minat, dan antuasme siswa terhadap pelajaran Biologi. Sejak siswa telah memilih peminatan terhadap pelajaran IPA mereka berharap bahwa tugas atau instruksi yang diberikan oleh guru tidak hanya dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari tetapi juga berhubungan dengan jurusan atau pekerjaan yang ingin ditekuni di masa depan. Ketika siswa tidak dapat melihat bagaimana teori yang dipelajarinya diaplikasikan dalam bidang ilmu dan pekerjaan, motivasi belajar biologinya dapat menurun. Selain itu, siswa juga menganggap bahwa metode pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak efektif dan efisien sehingga menurunkan motivasi siswa.

Hipotesis

Ada hubungan antara persepsi siswa terhadap metode pembelajaran kontekstual dengan motivasi belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMAN 1 Pangkalan Kerinci. Siswa akan termotivasi untuk belajar ketika memiliki persepsi yang positif terhadap pembelajaran kontekstual, dan sebaliknya.

METODE

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah Persepsi terhadap Metode Pembelajaran Kontekstual dan Motivasi Belajar Biologi. Penelitian ini dikenakan pada siswa kelas XI IPA SMAN 1 Pangkalan kerinci. Jumlah subyek penelitian 153 siswa yang terdiri dari 5 kelas dengan rincian: XI IPA 1 sebanyak 29 siswa, XI IPA 2 sebanyak 30 siswa, XI IPA 3 sebanyak 32 siswa, XI IPA 4 sebanyak 30 siswa dan XI IPA 5 sebanyak 32 siswa. Total sampel yang digunakan untuk penelitian ini tiga kelas dan dua kelas digunakan untuk ujicoba.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode self-report dengan menggunakan alat ukur skala. Penelitian ini menggunakan dua macam skala, yaitu skala persepsi terhadap metode pembelajaran kontekstual dan skala motivasi belajar biologi. Alat ukur yang digunakan pada penelitian, adalah skala sikap model Likert dengan empat pilihan jawaban.

Respons yang diharapkan diperoleh dari subjek adalah taraf kesetujuan atau ketidaksetujuan dalam empat alternatif jawaban, yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pemberian skor terhadap aitem *favorable* adalah Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, Sangat Tidak Setuju (STS) = 1. Pemberian skor terhadap aitem *unfavorable* adalah Sangat Setuju (SS) = 1, Setuju (S) = 2, Tidak Setuju (TS) = 3, Sangat Tidak Setuju (STS)= 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis dengan analisis regresi sederhana pada penelitian ini menunjukkan $r_{xy} = 0,804$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil dari penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variable persepsi terhadap pembelajaran

kontekstual dengan motivasi belajar Biologi. Semakin positif persepsi terhadap metode pembelajaran kontekstual maka semakin tinggi motivasi belajar Biologi, sebaliknya semakin negatif persepsi siswa terhadap pembelajaran kontekstual maka akan membuat motivasi belajarnya semakin rendah. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa persepsi terhadap pembelajaran kontekstual memberi sumbangan efektif sebesar 64,7% terhadap motivasi belajar Biologi siswa kelas XI IPA SMAN 1 Pangkalan Kerinci. Ini menandakan persepsi siswa terhadap pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh yang besar terhadap motivasi belajar Biologi sedangkan sisanya 35.3% dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lainnya.

Hasil penelitian ini sesuai yang diungkapkan oleh Lepper (dalam Lumsden, 2010) bahwa lewat *contextualizing learning* motivasi belajar siswa dapat meningkat. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah *relevance*. *Relevance* dapat membantu siswa dalam melihat bagaimana kemampuan mereka bisa diaplikasikan di dunia nyata sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar. *Relavance* adalah persepsi siswa terhadap kepuasan kebutuhannya terkait hubungannya dengan instruksi atau tugas yang diberikan. *Relevance* dapat dibangun dengan cara mengaplikasikan teori lewat praktek, membangun *relevance* melalui kasus lokal, menghubungkan materi lewat aplikasi sehari-hari, dan menghubungkan dengan isu-isu yang sedang hangat dibicarakan yang keseluruhannya dapat ditemukan dalam metode pembelajaran kontekstual.

Metode Pembelajaran kontekstual merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2008, h.255).

Kember, Ho, dan Hong (2008, h.249) mengatakan bahwa motivasi siswa dapat menurun jika siswa tidak dapat melihat bagaimana teori diaplikasikan dalam disiplin ilmu dan pekerjaan. Nilsen (2009, h.553) juga mengatakan bahwa siswa dengan mengetahui nilai atau kegunaan dari setiap mata pelajaran dan bagaimana pengaplikasiannya di kehidupan sehari-hari, siswa akan menjadi lebih tertarik terhadap Biologi sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sejak siswa kelas XI IPA telah memilih jurusan yang sesuai bakat dan keinginannya, siswa memiliki harapan bahwa apa yang dipelajarinya saat ini dapat mempersiapkan diri dengan baik untuk jurusan yang akan dipilihnya saat kuliah atau pekerjaan di masa depan.

Biologi merupakan salah satu mata pelajaran yang sering ditemukan di dalam aplikasi kehidupan sehari-hari tetapi juga memiliki peran yang sangat besar terhadap ilmu lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian, hampir rata-rata siswa memiliki minat yang cukup besar terhadap pekerjaan yang bersinggungan dengan Biologi, antara lain: Dokter, Bidan, Dokter gigi, Guru, Apoteker, Psikolog, dan lain-lain. Dengan adanya ketertarikan terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan Biologi ini maka siswapun memiliki harapan bahwa tugas atau materi Biologi yang mereka pelajari dapat membantu mempersiapkan diri untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.

Seperti yang dikatakan oleh Kember, Ho, dan Hong (2008, h.249) mengatakan bahwa motivasi siswa dapat menurun jika siswa tidak dapat melihat bagaimana teori diaplikasikan dalam disiplin ilmu dan pekerjaan. Untuk itu diperlukan sebuah metode pembelajaran untuk membantu siswa mengaplikasikan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran kontekstual terdiri dari delapan komponen, yaitu: membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pekerjaan yang diatur sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu

tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian autentik. Contoh dari komponen pembelajaran kontekstual diantaranya adalah dengan membangun keterkaitan antara materi dengan kehidupan nyata, memberikan tugas kelompok, mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan diskusi dan persentasi, dan memberikan penilaian dari berbagai aspek seperti ujian, tugas portofolio, persentasi, dan lain-lain. Kedelapan komponen ini saling melengkapi satu sama lain sehingga siswa tidak hanya mengetahui manfaat dari materi yang dipelajarinya tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap pelajaran Biologi pada siswa kelas XI IPA, siswa tidak hanya menunjukkan persepsi yang sangat positif terhadap pembelajaran kontekstual tetapi juga memiliki motivasi belajar Biologi yang juga sangat tinggi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada 36 siswa berada pada kategori positif dan 56 siswa berada pada kategori sangat positif untuk persepsi terhadap metode pembelajaran kontekstual. Meskipun pada awal, 20 dari 25 siswa menyatakan belum puas dengan pelajaran Biologi di sekolah tetapi siswa tetap memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pembelajaran kontekstual. Untuk motivasi belajar Biologi diketahui ada sembilan siswa berada pada kategori sedang, 40 siswa pada kategori tinggi dan 43 siswa berada pada kategori sangat tinggi. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan data awal kepada 25 siswa dimana 23 siswa menyatakan bahwa mereka merasa termotivasi untuk belajar Biologi.

Boekaerts (2002, h.8) mengatakan bahwa pendapat siswa mengenai efisien dan efektifnya suatu metode pembelajaran ikut mempengaruhi motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa bahwa metode pembelajaran tersebut efektif dan efisien ini akan meningkatkan motivasi belajar Biologinya dan sebaliknya jika siswa merasa metode

pembelajaran tersebut tidak efektif dan efisien maka motivasi belajar Biologinya akan turun. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan persepsi yang sangat positif dari rata-rata subjek penelitian, menunjukkan bahwa siswa merasa bahwa penggunaan metode pembelajaran kontekstual sebagai metode pembelajaran yang digunakan dalam pelajaran Biologi adalah efektif dan efisien sehingga sesuai dengan hasil penelitian yang ada motivasi belajar Biologi siswa kelas XI IPA pun semakin tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian lain yang terhadap penggunaan metode pembelajaran kontekstual dalam pelajaran Biologi pada siswa SMA diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah berkembang dengan baik karena adanya pembelajaran Biologi secara langsung. Selain itu, siswa terlihat lebih kompak dengan teman sebayanya dengan adanya kerjasama dalam melaksanakan tugas yang diberikan (*partner study*) (Ketter & Arnold, 2003, h.17).

Penelitian lainnya diperoleh hasil bahwa dengan diterapkannya metode pembelajaran kontekstual, terjadi peningkatan prestasi siswa, antara lain: *active engagement* (keterikatan dengan subjek pelajaran), *better recall* (terjadi peningkatan dalam hasil ujian dan memperoleh peringkat yang lebih tinggi), *ownership of learning* (rasa kepemilikan terhadap pembelajaran yang mereka lakukan), dan metakognisi (tingkat pemikiran yang lebih tinggi dan mencakup regulasi diri dari proses kognitif).

Selain itu, sebelumnya telah pernah dilakukan penelitian tentang hubungan antara persepsi terhadap pembelajaran dengan minat belajar matematika pada siswa SMP kelas tujuh. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil yang juga positif. Persepsi terhadap pembelajaran kontekstual juga memberikan sumbangan efektif yang sangat besar yaitu sebesar 59,6% terhadap minat belajar matematika (Astuti, 2010). Antara minat dan motivasi memiliki hubungan yang sangat dekat. Djiwandono

(2002, h.365) mengatakan bahwa cara yang kelihatan logis untuk memotivasi siswa selama pelajaran adalah menghubungkan pengalaman belajar dengan minat siswa. Motivasi dan minat sama-sama memiliki peranan dalam keberhasilan sebuah proses belajar. Dengan adanya motivasi dan minat belajar yang tinggi, maka proses belajar-mengajar akan berjalan semakin baik dan menghasilkan hasil yang semakin baik.

Dari penelitian ini dan dari penelitian lainnya tentang penggunaan metode pembelajaran kontekstual diketahui bahwa metode ini memberikan banyak keuntungan kepada siswa. Keuntungan yang diperoleh antara lain adalah dengan meningkatnya motivasi belajar Biologi siswa, lewat metode pembelajaran kontekstual siswa tidak hanya diajarkan tentang teori tetapi diajak dalam praktik ke lapangan dan mengaplikasikan ilmu yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lewat metode pembelajaran kontekstual kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah berkembang dengan baik, siswa mampu bekerja sama dengan teman sebayanya, tumbuh keterikatan dengan subjek pelajaran dan rasa kepemilikan terhadap pembelajaran yang mereka lakukan, dan terjadi peningkatan dalam hasil ujian dan memperoleh peringkat yang lebih tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap pembelajaran kontekstual dengan motivasi belajar Biologi. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap pembelajaran kontekstual dengan motivasi belajar Biologi diterima. Arah hubungan bersifat positif, artinya semakin positif persepsi terhadap pembelajaran kontekstual maka semakin tinggi motivasi belajar Biologi siswa kelas XI IPA dan sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap pembelajaran

kontekstual maka semakin rendah motivasi belajar Biologi siswa kelas XI IPA.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat direkomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa kelas XI IPA

Bagi siswa diharapkan mampu mempertahankan motivasi belajar Biologi dengan tetap melaksanakan dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan oleh guru serta berusaha untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan serta potensi yang dimiliki.

2. Bagi Sekolah

Dengan adanya hasil positif yang diperoleh dari penggunaan metode pembelajaran kontekstual untuk itu diharapkan bagi pihak sekolah untuk dapat menerapkan metode pembelajaran kontekstual ini pada mata pelajaran lainnya.

3. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti yang tertarik untuk mengangkat masalah motivasi belajar disarankan untuk memperhatikan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap motivasi belajar, seperti *unfavorable motivational belief impede learning, favourable motivational belief facilitate learning, student belief about goal orientation, different belief about effort affect learning intentions, goal setting and appraisal, striving for goals and willpower, dan keeping multiple goals in harmony*.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M. (2010). Hubungan antara Persepsi terhadap Pembelajaran Kontekstual dengan Minat Belajar Matematika pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 18 Semarang. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Universitas Diponegoro.
- Bernaus, M. & Gardner, R. C. (2008). Teacher motivation strategies, student perception, student motivation, and

english achievement. *The Modern Language Journal*, 92, iii, 387-401.

- Berns, R.G. & Erickson, P.M. (2001). *Contextual Teaching and Learning: Preparing Student for the New Ekonomy*. Diunduh pada tanggal 1 Maret 2010 dari http://www.cord.org/uploadedfiles/NCCTE_Highlight_05-ContextualTeachingLearning.pdf.
- Boekaerts, M. (2002). *Motivation to Learn*. Diunduh pada tanggal 22 Mei 2010 dari: <http://www.ibe.unesco.org/publications/EducationalPracticesSeriesPdf/prac10e.pdf>.
- Coren, S., Ward, L.M. & Enss, J.T. (1999). *Sensation and Perception. 5th ed*. New York: Harcourt Collage Publisher.
- Djiwandono, S.E.W. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Johnson, E.B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Irwanto. (2002). *Psikologi Umum: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Kember, D., Ho, A. & Hong, C. (2008). The importance of establishing relevance in motivation student learning. *Active Learning in Higher Education*. 9(3). 249-261.
- Ketter, C.T. & Arnold, J. (2003). *Implementing Contextual Teaching and Learning: Case Study of Nancy, a High School Science Novice Teacher*. Diunduh pada tanggal 4 April 2010 dari <http://www.coe.uga.edu/ctl/casestudy/Arnold.pdf>
- Kotler, P. & Keller, K.L. (2007). *Manajemen Pemasaran. Edisi 12. Jilid I*. Jakarta: Indeks.
- Lynch, R. L. & Studdard, S. S. (2003). *Novice Teacher Implementation of Contextual Teaching and Learning: Analysis of Eight Case Studies in Classrooms*. Diunduh pada tanggal 4 April 2010 dari <http://www.coe.uga.edu/ctl/casestudy/CrossCase.pdf>.
- Lumsden, L. S. (1994). Student Motivation to Learn. *Eric Digest*, no 92. Diunduh pada tanggal 31 Juli 2010 dari <http://eric.uoregon.edu/pdf/digests/digest092.pdf>.
- Nilsen, H. (2009). Influence on student academic behaviour through motivation, self-efficacy and value-expectation: an action research project to improve learning. *Issues in Informing Science and Information Technology*, vol 6, 545-556.
- Pambudi, N. A. (2008). *Pemanfaatan biogas sebagai energi alternatif*. [online]. Diambil tanggal 10 Juli 2011. Diambil dari <http://www.dikti.org/?q=node/99>.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rustamiaji, T. 2009. *Ampas Kopi Sebagai Bahan Alternatif Bahan Biosolar*. [online]. Diambil tanggal 10 Juli 2011. Diambil dari <http://www.chem-is->

try.org/artikel_kimia/biokimia/ampas-kopi-sebagai-bahan-alternatif-bahan-biosolar/.

Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sardiman, A.M. (2001). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada.

----- . Baru 10 Persen Kotoran Sapi Dimanfaatkan Menjadi Biogas (2011, 3 Juli). *Metrotvnews.com*. Diakses pada

tanggal 10 Juli 2011 dari <http://www.metrotvnews.com/read/news/2011/07/03/56644/Baru-10-Persen-Kotoran-Sapi-Dimanfaatkan-Menjadi-Biogas/>.

----- . 2007. *The Programme for International Student Assessment (PISA)*. Diunduh pada tanggal 19 April 2010 dari <http://www.pisa.oecd.org/dataoecd/15/13/39725224.pdf>.

----- . 2009. *A New Biology for The 21st Century*. Washington, D.C: The National Academic Press.